HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN SERTA PERBEDAANNYA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR AND DIFFERENCES BASE ON GENDER

***M. Abdan Shadiqi*[1], *Hemy Heryati Anward*[2], *Neka Erlyani*[3]**
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail : ashadiqi@unlam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan antarvariabel dan penelitian komparasi untuk mengetahui perbedaan tiap variabel berdasarkan jenis kelamin. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Unlam sebanyak 50 orang dipilih secara purpossive random sampling. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional dan kuesioner perilaku pro-lingkungan. Analisa data menggunakan analisis korelasi, analisis kovarian, dan uji t melalui SPSS versi 19.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan, tidak ada perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan di antara berjenis kelamin berbeda, tidak ada perbedaan yang signifikan antara mean skor kecerdasan emosional laki-laki dengan perempuan dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara mean skor perilaku pro-lingkungan laki-laki dengan perempuan

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Perilaku Pro-Lingkungan, Jenis Kelamin.

ABSTRACT

This study is a correlation study to determine the relationship between variables and comparative study to determine the differences of variables base on gender. The subject in this study is students of Environmental Engineering Program Study, Faculty of Engineering, Unlam with 50 subject that chosen by purpossive random sampling. The method to collecting data are using emotional intelligence scale and pro-environmental behavior questionnaire. Data analysis are using correlation analysis, analysis of covariance, and t test with SPSS version 19.0. Based on the results of the correlation analysis is found the relationship between emotional intelligence with pro-environmental behavior, there is found no difference in emotional intelligence and pro-environmental behavior base on gender and there is found no significant difference between the mean each variables score of male and female.

Keywords: Emotional Intelligence, Pro-Environmental Behavior.

Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidup dapat memicu timbulnya berbagai permasalahan lingkungan. Data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2009 menunjukkan bahwa data kualitas lingkungan hidup di Indonesia dengan nilai 59,79. Berdasarkan skala KLH antara 0-100 (terburuk - terbaik), maka kualitas lingkungan hidup di Indonesia masih rendah. Sementara pulau Kalimantan sendiri berada di urutan ke-5 dari enam pulau dengan nilai IKLH sebesar 60,31. Untuk provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-26 dari 28 provinsi dengan nilai IKLH sebesar 48,25. Nilai IKLH ini diukur dari kualitas air, kualitas udara, dan tutupan hutan. (KLH, 2010).

Penggunaan pestisida, pupuk, bahan kimia, limbah industri, emisi bahan bakar fosil, dan aliran air kotor dari pemukiman merupakan penyebab suplai air bersih tercemar (Lehman dan Geller, 2004). Perilaku manusia tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan hidup, tetapi juga ada pola perilaku yang berusaha untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan alam, yaitu perilaku pro-lingkungan (Kollmuss dan Agyeman, 2002). Perilaku pro-lingkungan tidak muncul secara langsung pada individu, tetapi dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan. Pada

mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat banyak mempelajari tentang pro-lingkungan, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka semestinya memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi, tetapi tentu ada faktor lain yang juga mempunyai peranan terhadap perilaku pro-lingkungan.

Menurut Stern (2000), ada tiga orientasi nilai yang menjadi patokan dalam perilaku pro-lingkungan, yaitu egoistik, altruistik, dan biosferik. Salah satu faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik adalah empati (Baron dan Byrne, 2005). Pada kecerdasan emosional, empati merupakan bagian dari faktor mengenali perasaan orang lain (Goleman, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Carmeli (2003) menunjukkan adanya hubungan positif kecerdasan emosional dengan tingkat perilaku altruistik pada manajer senior. Hal ini menggambarkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruistik yang merupakan bagian dari nilai perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat diasumsikan mempunyai hubungan dengan perilaku pro-lingkungan.

Kemudian penelitian Brackett dan Mayer (2003) menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari laki-laki. Namun penelitian Ahmad, Bangash dan Khan (2009) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, Diamantopoulos, dkk (2003) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa perempuan lebih peduli lingkungan dan lebih berpartisipasi dalam perilaku pro-lingkungan. Penelitian lain yang dilakukan di Cina oleh Xiao dan Hong (2010) menunjukkan bahwa pria secara signifikan lebih peduli pada lingkungan dibandingkan perempuan. Beberapa temuan ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan pembahasan tersebut sebelumnya peneliti merasa perlu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan dan mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari jenis kelamin.

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah (1) Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat; (2) Ada perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan di antara mahasiswa berjenis kelamin berbeda di Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat.

Hipotesis minor dalam penelitian ini adalah (1) Ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan pada Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat; (2) Ada perbedaan perilaku pro-lingkungan antara mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan pada Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat pada Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik sebanyak 152 orang. Jumlah sampel penelitian sebanyak 50 orang (25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan). Teknik pengambilan subjek yaitu dengan teknik *purposive random sampling* dengan kriteria mahasiswa semester III, V, VII, dan usia berkisar 18-24 tahun. Tempat penelitian di Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Sementara itu, sampel uji coba adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat sebanyak 60 orang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode skala untuk variabel kecerdasan emosional dan kuesioner untuk variabel perilaku pro-lingkungan. Kedua alat ukur memiliki aitem-aitem yang terdiri atas pernyataan menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban. Sistem penilaian skala pada aitem positif : sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sementara itu, pada aitem negatif: sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Skala kecerdasan emosional menggunakan lima kemampuan utama dari Salovey (dalam Goleman, 2002), yaitu (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Kuesioner perilaku pro-lingkungan menggunakan tiga komponen dari orientasi nilai Stern (2000), yakni (1) Altruistik, (2) Egositik, dan (3) Biosferik.

Sebelum kedua alat ukur diberikan pada subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, dengan kriteria mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki kisaran usia antara 17-23 tahun dari semester I, III, V, dan VII. Jumlah subjek uji coba sebanyak 60 orang dengan perbandingan 30 orang untuk pengujian skala kecerdasan emosional dan 30

orang orang untuk pengujian kuesioner perilaku pro-lingkungan. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid skala kecerdasan emosional sebanyak 31 butir dari 60 butir jumlah aitem semula (rbt = 0,361 sampai dengan 0,688 dan r Alpha = 0,911) dan diperoleh aitem valid kuesioner perilaku pro-lingkungan sebanyak 23 butir dari 48 butir jumlah aitem semula (rbt = 0,416 sampai dengan 0,754 dan r Alpha = 0,911).

Alat ukur terlebih dahulu diujicobakan untuk mendapatkan aitem yang valid dan relabel. Kemudian pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 11-14 Januari 2012 di Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Setelah semua data diperiksa dan diskoring, maka dilanjutkan dengan analisis menggunakan program SPSS versi 19 *for windows*. Analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji hubungan antarvariabel, analisis kovarian (anakova) dan analisis uji t dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama) untuk menguji perbedaan tiap variabel berdasarkan jenis kelamin yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data desktriptif, pada kecerdasan emosional mean empirik (M=92,22 dan SD=7,755) lebih besar dibandingkan mean hipotetik (M=77,5 dan SD=15,5). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibanding dengan skor kecerdasan emosional secara teoritis. Kaemudian pada variabel perilaku pro-lingkungan, mean empirik (Mean=75,72 dan SD=8,222) lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik (Mean=57,5 dan SD=11,5). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor perilaku pro-lingkungan yang lebih tinggi dibanding dengan skor perilaku pro-lingkungan secara teoritis.

Kemudian lakukan kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut ukur (Azwar, 2010). Terdapat sebanyak 27 (54%) subjek berada di tingkat tinggi, hal ini berarti secara umum subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Kemudian terdapat sebanyak 41 (82%) subjek memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi. Kategorisasi juga dilakukan berdasarkan pilihan jawaban dengan membagi mean skor dengan jumlah aitem. Pada variabel kecerdasan emosional nilai kategori subjek penelitian keseluruhan adalah 2,97 yang berarti dalam tingkatan sedang (cukup tinggi) dan perilaku pro-lingkungan sebesar 3,29 yang berarti berada dalam tingkatan cukup tinggi.

Data deskriptif penelitian berdasarkan jenis kelamin diperoleh pada variabel kecerdasan emosional mean laki-laki (M=91,72 dan SD=8,975) tidak jauh berbeda dengan mean perempuan (M=92,72 dan SD=6,458). Sementara itu, pada variabel perilaku pro-lingkungan mean laki-laki (M=75,32 dan SD=9,839) tidak jauh berbeda dengan perempuan (M=76,12 dan SD=6,392). Untuk mengetahui lebih jauh mengenai signifikansi perbedaan ini, peneliti menggunakan analisis komparasi (uji t).

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh bahwa populasi data kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan berdistribusi normal (p=0,200 > 0,05). Hasil uji linearitas diperoleh bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel perilaku pro-lingkungan menunjukkan adanya hubungan linear (F=38,994 dan p = 0,000 < 0,05). Sementara itu, hasil analisis uji prasyarat anakova menunjukkan nilai F=1,180 dan p > 0,05 (p=0,283) yang berarti bahwa interaksi antara jenis kelamin dengan kecerdasan emosional tidak signifikan, sehingga dapat dilakukan uji anakova. Sementara itu, pada kecerdasan emosional diketahui bahwa varian laki-laki dan perempuan adalah sama atau homogen (p=0,074 > 0,05) dan pada perilaku pro-lingkungan diketahui bahwa varian laki-laki dan perempuan adalah sama (p=0,060>0,05). Hasil uji-uji asumsi ini menunjukkan bahwa seluruh data dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya, yakni analisis korelasi, anakova, dan uji t.

Berdasarkan hasil penelitian telah didapat hasil koefisien korelasi sebesar r = 0,562 dengan taraf signifikansi 0,01, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan. Kemudian analisis kovarian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pro-lingkungan pada perempuan dan laki-laki dengan melakukan kontrol secara statistik pada kecerdasan emosional (F=0,011 dan p=0,918 > 0,01). Hasil analisis uji t variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai t hitung (-0,452) yang lebih besar dibandingkan nilai t tabel (-2,011) dan p > 0,05, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor kecerdasan emosional laki-laki dengan perempuan. Sementara itu, pada variabel perilaku pro-lingkungan diperoleh bahwa nilai t hitung (-0,341) lebih besar dibandingkan nilai t tabel (-2,011) dan p > 0,05, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor perilaku pro-lingkungan laki-laki

sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor perilaku pro-lingkungan laki-laki dengan perempuan.

Pada mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat, ditemukannya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan ini sejalan dengan temuan penelitian Arif (2010), Carmeli (2003), dan Yaghuobi, Mashinchi dan Hadi (2011) yang menjelaskan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme yang merupakan salah satu orientasi nilai yang dijadikan komponen untuk mengetahui tingkat perilaku pro-lingkungan individu.

Nilai positif pada r hitung menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku pro-lingkungan, dan semakin rendah tingkat kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula tingkat perilaku pro-lingkungan. Secara umum individu penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi (54%) dengan rata-rata pilihan jawaban yang cukup tinggi (2,97) dan tingkat perilaku pro-lingkungan yang juga tinggi (82%) dengan rata-rata pilihan jawaban yang cukup tinggi (3,29). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi yang menandakan individu memiliki emosi yang positif itu akan dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungannya (Russel, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat diasumsikan akan tinggi kalau kecerdasan emosional individu tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui sumbangan efektif kecerdasan emosional sebesar 31,6 % terhadap perilaku pro-lingkungan. Sumbangan efektif kecerdasan emosional ini menggambarkan bahwa respon emosional dapat mendorong perilaku pro-lingkungan (Russel, 2008). Respon emosional yang kuat akan mempermudah keterlibatan individu pada perilaku pro-lingkungan.

Di sisi lain terdapat 68,4 % faktor lain yang mempunyai peranan pada terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Kollmuss dan Agyeman (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor lain yang mempunyai peranan pada tingkat perilaku pro-lingkungan individu, yakni faktor demografi seperti jenis kelamin dan usia pendidikan; faktor eksternal seperti faktor institusional, faktor ekonomi, dan faktor sosiokultural; dan faktor internal seperti motivasi, pengetahuan lingkungan, penilaian individu, sikap, kesadaran akan lingkungan, keterlibatan emosional, lokus kontrol, kepedulian dan prioritas. Pengetahuan akan lingkungan hidup memegang peranan penting pada tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi pada mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan. Banyak mata kuliah mengarah pada perilaku pro-lingkungan, seperti mata kuliah pengelolaan limbah dan pengelolaan sampah.

Melalui hasil analisis kovarian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pro-lingkungan pada perempuan dan laki-laki dengan melakukan kontrol secara statistik pada kecerdasan emosional (F=0,011 dan p=0,918 > 0,01). Dengan demikian tidak ada perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan di antara mahasiswa berjenis kelamin berbeda di Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat.

Melalui hasil analisis uji t variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai t hitung (-0,452) yang lebih besar dibandingkan nilai t tabel (-2,011) dan p > 0,05, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor kecerdasan emosional laki-laki dengan perempuan pada individu penelitian. Hasil ini sejalan dengan temuan Nasir dan Masrur (2010), dan Nasir, Mustaffa dan Ahmad (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan kesimpulan Nunez, dkk (2008) dari beberapa penelitian menyatakan bahwa wanita ternyata lebih baik dalam hal perhatian emosional dan empati, sedangkan laki-laki lebih baik dalam pengaturan emosi. Dalam kasus lain, perempuan dianggap lebih terampil karena tidak hanya berurusan dengan emosi mereka, tetapi juga pemahaman mereka, sedangkan laki-laki lebih terampil mengendalikan impuls dan toleransi stres. Kemampuan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan individu penelitian tidak signifikan berbeda, karena masing-masing jenis kelamin memiliki keunggulan dalam komponen kecerdasan emosional. Selain itu, ada kemungkinan penyebab tidak signifikannya perbedaan kecerdasan emosional ini oleh jumlah individu penelitian yang sedikit.

Kemudian pada variabel perilaku pro-lingkungan, maka nilai t hitung (-0,341) lebih besar dibandingkan nilai t tabel (-2,011) dan p > 0,05, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor perilaku pro-lingkungan laki-laki dengan perempuan pada individu penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sengupta, Banerjee dan Maji (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan pada jenis kelamin yang berbeda. Rice (2006) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pro-lingkungan. Zelezny, Chua dan Aldri (2000) mengidentifikasi 13 penelitian dari tahun 1990-1998 dan menemukan sembilan dari 13 penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara signifikan perempuan lebih

terlibat pada perilaku pro-lingkungan dibandingkan laki-laki. Sementara itu, tiga dari 13 penelitian tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada perilaku pro-lingkungan, dan satu penelitian menemukan bahwa secara signifikan laki-laki lebih terlibat pada perilaku pro-lingkungan dibandingkan perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan dengan mengendalikan jenis. Kemudian dengan perbandingan mean tidak ada perbedaan yang siginifikan mean skor kecerdasan emosional dan perilaku pero-lingkungan pada pada tiap jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., Bangash, H., & Khan, S.A. (2009). Emotional intelligence and gender differences. *Sarhad J. Agric., 25(1), 127-130*. Diakses tanggal 7 Desember 2011, dari www.aup.edu.pk.

Arif, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan intensi altruisme pada siswa SMA N 1 Tahunan Jepara*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 15 Agustus 2011, dari URL: http://etd.eprints.ums.ac.id.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Brackett, M.A., & Mayer, J.D. (2003). Convergent, discriminant, and incremental validity of competing measures of emotional intelligence. *Personality and Social Psychology Bulletin, 29 (*9), *1147-1158*. Diakses tanggal 1 Desember 2011, dari http://heblab.research.yale.edu

Carmeli, A. (2003). The relationship bertween emotional intelligence and work attitudes, behavior and outcomes - an examination among senior managers**.** *Journal of Managerial Psychology, 18 (8)*, *788-813*. Diakses tanggal 15 November 2011, dari http://www.mba.biu.ac.il

Diamantopoulos, A., Schlegelmilch, B.B., Sinkovics, R.R., & Bohlen, G.M. (2003). Can socio-demographics still play a role in profiling green consumers? A review of the evidence and empirical investigation. *Journal of Business Research, 56, 465–480*. Diakses tanggal 1 Desember 2011, dari http://sti.fearp.usp.br.

Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: issues in paradigm building. Dalam C. Cherniss & D. Goleman (Eds.), *The Emotionally Intelligent Workplace, (h:* 13-26). San Fransisco: Jossey-Bass. (CD-ROM)

Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence, kecerdasan emosional, mengapa IE lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Erlangga.

Kementerian Lingkungan Hidup. (2010). *Indeks kualitas lingkungan hidup 2009-ebook*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup. Diakses tanggal 8 Agustus 2011, dari http://www.menlh.go.id.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behaviour? *Environmental Education Research, 8 (3), 239-260*. Diakses tanggal 27 Oktober 2011, dari www.desmogblog.com.

Lehman, P.K., & Geller, E.S. (2004). Behavior analysis and environmental protection: accomplishments and potential for more. *Behavior and Social Issues, 13, 13-32*. Diakses tanggal 17 Oktober 2011, dari http://www.bfsr.org.

Mayer, J.D., Salovey, P., Caruso, D.R., & Sitarenios, G. (2003). Measuring emotional intelligence with the MSCEIT V2.0. *Emotion, 3, 97-105*. Diakses tanggal 11 November 2011, dari http://heblab.research.yale.edu.

Nasir, M., & Masrur, R. (2010). An exploration of emotional intelligence of the students of iiui in relation to gender, age and academic achievement. *Bulletin of Education and Research*, *32 (1), 37-51.* Diakses tanggal 24 Januari 2012, dari http://results.pu.edu.pk.

Nasir, M.Z.A., Mustaffa, M.S., & Ahmad, R. (2011). The relationship between emotional intelligence with skills competency and personal development among counselling teachers in Kulaijaya District, Johor. *International Journal of Fundamental Psychology and Social Sciences*, *1 (1), 17-20.* Diakses tanggal 24 Januari 2012, dari http://fundamentaljournals.org.

Nunez, M.T.S., Berrocal, P.F., Montanes, J., & Latorre, J.M. (2008). Does emotional intelligence depent on gender, the socialization of emotional competencies in men and women and its implications. *Journal of Research in Education Psychology, 6 (15), 455-474*. Diakses tanggal 24

Januari 2012, dari http://www.investigacion-psicopedagogica.org.

Rice, G. (2006). Pro-enviromental behavior in egypt: is there a role for Islamic enviromental ethics? *Journal of Business Ethics*, *65, 373-390*. Diakses tanggal 2 Maret 2011, dari http://doc-0k-94-docsviewer.googleusercontent. com

Russel, S. (2008). Proenvironmental behaviour in organisations: the role of emotion and issue ownership. *Tesis tidak diterbitkan*. The University of Queensland: School of Business. Diakses tanggal 28 Oktober 2011, dari http://espace.library.uq.edu.au.

Sengupta, M., Banerjee, D., & Maji, P.M. (2009). Effect of sight and gender on environmental awareness and pro-environmental behaviour amongst school students. *Ejournal of All India Association for Educational Research, 2, 11*. Diakses tanggal 24 Januari 2012, dari http://www.ejournal.aiaer.net.

Stern, P.C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behaviour. *Journal of Social Issues, 56 (3), 407–424*. Diakses tanggal 27 Oktober 2011, dari http://www.stanford.edu

Xiao, C., & Hong, D. (2010). Gender differences in enviromental behaviors in China. *Popul Environ*, *33, 88-104*. Diakses tanggal 1 Desember 2011, dari http://www.springelink.com.

Zelezny, L.C., Chua, P., & Aldri, C. (2000). Elaborating on gender differences in environmentalism - statistical data included. *Journal Social*. Diakses tanggal 23 Januari 2012, dari http://www.FindArticles.com.